

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dari bab I sampai bab IV, maka secara umum dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa akad (ijab qabul) pernikahan yang dilakukan orang yang sedang ihram dibolehkan atau sah, akan tetapi mereka mengharamkan jima' pada waktu Ihram.
2. Dalil yang dipakai oleh Mazhab Hanafi dalam masalah kebolehan pernikahan yang dilakukan orang yang sedang ihram adalah menggunakan hadits Rasulullah SAW, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. dan juga mereka menggunakan metode Qiyas yaitu dengan menyamakan akad pernikahan orang yang sedang ihram dengan akad-akad lainnya seperti akad jual beli dan yang lainnya.
3. Pendapat Mazhab Hanafi tentang Pernikahan yang dilakukan pada waktu Ihram tidaklah kuat. karena Hadits yang melarang orang yang sedang ihram untuk menikah yaitu hadits yang diriwayatkan Usman r.a. lebih didahulukan dengan melalui metode *Tarjih* daripada hadits yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dalam membolehkan pernikahan orang yang sedang ihram yaitu hadits Ibnu Abbas r.a., dan adanya hadits-hadits lain yang bertentangan dengan hadits tersebut.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan analisis terhadap pendapat dan istinbath hukum Mazhab Hanafi tentang pernikahan orang yang sedang ihram, penulis mempunyai beberapa saran yang dianggap perlu, di antaranya :

1. Islam adalah agama yang sangat menghargai perbedaan pendapat, sebagaimana sabda Nabi SAW, “Perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah rahmat”. Dengan demikian bagi seorang yang menjadi pengikut salah satu Mazhab diharapkan tidak terlalu fanatik terhadap satu pendapat untuk melawan pendapat lain, tidak pula kepada Mazhab untuk melawan Mazhab lain, dan bukan juga terhadap seorang Imam melawan Imam yang lain. Kita semestinya beranggapan bahwa mereka seluruhnya berada dalam petunjuk-Nya, berada dalam kebenaran, dan setiap mereka telah berusaha dengan keras untuk mendapatkan kebenaran dan mengharapkan ridhanya semata.
2. Kepada yang mengkaji hukum Islam agar lebih peka dan mendalami masalah *Ikhtilaf* dikalangan ulama dan mencari jalan terbaik untuk dipergunakan kepada masyarakat dan generasi akan datang.
3. Hendaknya kita selalu insaf bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat, maka kita sebaiknya mengembalikan kepada Al-Qur'an, dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai sumber hukum. Akan tetapi kita juga dituntut untuk selalu kritis dalam menerima pendapat tentang hukum, terutama permasalahan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum.